

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi digital tidak hanya mengubah cara murid memperoleh informasi, tetapi juga mempengaruhi perilaku murid di lingkungan sekolah dasar. Kemajuan teknologi yang ditandai dengan penggunaan gawai, internet, dan media sosial memberikan kemudahan akses informasi bagi murid sejak usia sekolah dasar (Muhammadiyah, 2025). Namun, di sisi lain perkembangan tersebut juga menimbulkan tantangan baru berupa perubahan perilaku murid di lingkungan sekolah. Anak-anak yang sejak dini terbiasa dengan stimulasi cepat dari media digital cenderung mengalami penurunan fokus, kurang disiplin, serta lebih mudah meniru perilaku yang dilihat dari media sosial. Kondisi ini menjadi perhatian serius karena sekolah dasar merupakan fase penting dalam pembentukan karakter, kebiasaan belajar, dan kedisiplinan murid (Azizah et al., 2025).

Fenomena perilaku yang mengganggu proses pembelajaran di sekolah saat ini mulai tampak dalam bentuk tindakan murid yang sering berbicara saat guru menjelaskan, berjalan-jalan di kelas tanpa tujuan, kurang mematuhi instruksi guru, mengganggu teman belajar, serta mudah terdistraksi selama pembelajaran berlangsung (Aliyyu et al., 2021). Perilaku tersebut dikenal sebagai perilaku disrupsi, yaitu perilaku yang menghambat

kelancaran proses belajar mengajar dan mengganggu ketertiban kelas. (Ansari & Jannah, 2024).

Istilah perilaku disruptif digunakan untuk menggambarkan perilaku mengganggu di kelas yang dilakukan secara berulang, terus-menerus, serta menghambat guru dalam menyampaikan pelajaran. Perilaku ini juga dapat mengganggu murid yang melakukannya maupun murid lain dalam proses belajar. Dalam konteks pembelajaran, perilaku disruptif merupakan tindakan yang menghambat tercapainya misi, tujuan, ketertiban, suasana akademik, operasional kelas, dan proses pembelajaran. Dengan demikian, murid yang terindikasi melakukan perilaku disruptif adalah murid yang tindakannya mengganggu jalannya proses belajar mengajar di kelas (Aliyyu et al., 2021).

Secara normatif, pentingnya pembentukan perilaku murid ditegaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembinaan sikap, kedisiplinan, dan perilaku peserta didik (Hasibuan et al., 2025).

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, media sosial telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat, termasuk murid. Berbagai platform digital hadir dengan karakteristik dan fungsi yang beragam, salah satunya adalah TikTok.

TikTok merupakan aplikasi berbasis video pendek yang sangat populer di kalangan anak-anak karena menyajikan konten singkat, menarik, disertai musik, efek visual, dan algoritma yang membuat pengguna terus menonton (Manurung et al., 2025). Penggunaan TikTok pada murid sekolah dasar dapat dilihat melalui frekuensi penggunaan, durasi penggunaan, jenis konten yang ditonton, serta motivasi penggunaan. Penggunaan yang berlebihan berpotensi membuat anak sulit berkonsentrasi, meniru bahasa atau perilaku tertentu, serta lebih tertarik pada hiburan dibanding aktivitas belajar (Amin & Oktaviani, 2025). Intensitas penggunaan yang tinggi dan paparan konten yang tidak sesuai dengan usia anak dapat mempengaruhi kemampuan murid dalam mengontrol perilaku serta menjaga fokus saat pembelajaran berlangsung (Lestari, 2025).

Dalam perspektif Islam, pembentukan akhlak dan pengendalian perilaku merupakan bagian penting dalam proses pendidikan. Islam mengajarkan agar setiap individu menjaga adab, menghormati orang lain, serta menghindari perbuatan yang dapat merugikan sesama. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Hujurat ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ

وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ

Terjemahan: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum merendahkan kaum yang lain, boleh jadi mereka yang direndahkan lebih baik dari mereka...” (QS. Al-Hujurat 49: 11)

Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah ayat diatas mengandung tentang pentingnya menjaga adab, sikap, dan perilaku dalam kehidupan sosial, termasuk larangan berperilaku yang dapat merugikan atau mengganggu orang lain. Dalam konteks pendidikan, kandungan ayat ini menegaskan pentingnya menjaga adab, menghormati orang lain, dan menghindari perilaku yang merugikan sesama (Shihab, 2002). Nilai tersebut relevan dengan kehidupan murid di sekolah, karena peserta didik dituntut untuk bersikap sopan, saling menghargai, serta tidak melakukan tindakan yang mengganggu ketertiban dan proses pembelajaran. Perilaku disruptif yang muncul akibat kurangnya kontrol diri, termasuk yang dipengaruhi oleh penggunaan media sosial, bertentangan dengan nilai adab dan etika yang diajarkan dalam Islam (Shofwan & Munib, 2023).

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah munculnya perilaku disruptif murid selama proses pembelajaran di kelas IV MIN Kota Solok berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada saat PPL di MIN Kota Solok pada 17 Oktober 2025, peneliti menemukan bahwa beberapa murid telah mengenal dan mengikuti berbagai tren yang berasal dari media sosial, khususnya TikTok. Penggunaan aplikasi tersebut dilakukan murid di luar lingkungan sekolah, seperti di rumah. Namun, tren dan konten yang mereka temui melalui TikTok terkadang menjadi bahan pembicaraan dan ditirukan ketika berada di sekolah. Hal tersebut terlihat dari adanya murid yang membicarakan tren yang sedang viral, menggunakan bahasa atau

istilah yang sedang populer, serta menirukan gerakan atau perilaku yang mereka ketahui dari media sosial ketika berinteraksi dengan teman.

Untuk memperkuat hasil pengamatan tersebut, peneliti kembali melakukan observasi awal pada tanggal 12 Februari 2026 di MIN Kota Solok. Hasil observasi menunjukkan bahwa masih ditemukan beberapa perilaku murid yang menyebabkan kegiatan pembelajaran menjadi kurang kondusif, seperti berbicara atau bercanda ketika pembelajaran berlangsung, mengganggu teman, tidak memperhatikan arahan guru, serta melakukan aktivitas yang tidak berkaitan dengan pembelajaran..

Berdasarkan hasil observasi tersebut, terlihat adanya fenomena penggunaan TikTok di luar lingkungan sekolah serta perilaku murid yang muncul dalam interaksi di sekolah. Temuan awal menjadi dasar bagi peneliti untuk mengkaji lebih lanjut apakah terdapat hubungan antara penggunaan aplikasi TikTok dengan perilaku disrupsi di sekolah pada murid kelas IV MIN Kota Solok.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan murid kelas IV A MIN Kota Solok pada 15 Oktober 2025. Dari 10 murid yang diwawancarai, 7 murid menyatakan lebih sering membuka TikTok dibandingkan aplikasi digital lainnya, 2 murid lebih sering menggunakan YouTube, dan 1 murid lebih sering bermain game online.

Sebagian murid menyampaikan bahwa mereka lebih menyukai TikTok karena menyajikan video berdurasi singkat, lucu, menarik, serta mudah diakses melalui telepon genggam milik orang tua maupun milik

pribadi. Selain itu, fitur gulir tanpa batas (*scrolling*) dan beragam konten hiburan membuat murid betah menonton TikTok dalam waktu yang cukup lama.

Beberapa murid mengaku sering menonton TikTok sebelum berangkat sekolah maupun setelah pulang sekolah. Sebagian murid juga menyatakan sering meniru lagu viral, gerakan, gaya bicara, serta istilah populer yang ditemukan dalam konten TikTok ketika berinteraksi dengan teman-temannya di sekolah. Oleh karena itu, aplikasi TikTok dipandang sebagai salah satu faktor yang dominan dan relevan untuk dikaji hubungannya dengan perilaku disrupsi murid kelas IV MIN Kota Solok.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas IV A MIN Kota Solok pada 20 Oktober 2025, diperoleh keterangan bahwa guru juga sering mendapati murid mengakses TikTok saat kegiatan ekstrakurikuler karena diperbolehkan membawa telepon genggam maupun melalui kemunculan konten murid di FYP (*for you page*) akun beliau. Wali kelas menyatakan bahwa gangguan belajar seperti murid tiba-tiba bernyanyi di tengah pembelajaran memang pernah terjadi. Selain itu, terdapat pula beberapa murid yang keluar kelas tanpa izin serta menggunakan bahasa kurang sopan yang diduga meniru kata-kata gaul yang sedang tren di TikTok.

Didukung dengan hasil penelitian dari Nugroho dan Muhammad Sofian Hadi menyebutkan bahwa penggunaan aplikasi TikTok berdampak negatif terhadap sopan santun murid, ditandai dengan penurunan kesantunan berbahasa, sikap tidak hormat kepada guru dan orang tua,

serta perilaku tidak tertib di lingkungan sekolah. Selain itu, perilaku belajar murid juga menurun, ditunjukkan melalui kurangnya fokus saat pembelajaran, rendahnya inisiatif belajar, dan kebiasaan menunda tugas (Nugroho & Hadi, 2025).

Penelitian sebelumnya banyak menyoroti TikTok terhadap moralitas, konsentrasi belajar, dan sopan santun, namun kajian mengenai hubungan penggunaan TikTok dengan perilaku disrupsi murid Madrasah Ibtidaiyah masih terbatas.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat celah penelitian yaitu masih terbatasnya penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara penggunaan aplikasi TikTok, yang diukur melalui indikator frekuensi, durasi, jenis konten, motivasi, dan cara penggunaan, dengan perilaku disrupsi di sekolah pada murid kelas IV Madrasah Ibtidaiyah.

Fokus kajian penelitian ini terletak pada hubungan penggunaan TikTok dengan perilaku disrupsi yang muncul secara langsung dalam aktivitas pembelajaran di kelas pada murid Madrasah Ibtidaiyah. Dengan menggunakan indikator yang terukur dan relevan dengan karakteristik murid sekolah dasar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian perilaku murid di era digital, serta kontribusi praktis bagi guru dan sekolah dalam merancang strategi pembinaan perilaku murid yang selaras dengan nilai pendidikan nasional dan ajaran Islam.

B. Identifikasi Masalah

1. Intensitas penggunaan aplikasi TikTok pada murid kelas IV MIN Kota Solok tergolong cukup tinggi.
2. Ditemukan perilaku disruptif murid di sekolah, seperti mengganggu proses pembelajaran dan kurang mematuhi aturan kelas.
3. Hubungan antara penggunaan aplikasi TikTok dengan perilaku disruptif di sekolah pada murid kelas IV MIN Kota Solok belum diketahui secara empiris.

C. Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan penggunaan aplikasi TikTok dengan perilaku disruptif di sekolah pada murid kelas IV MIN Kota Solok?

D. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada hubungan penggunaan aplikasi TikTok dengan perilaku disruptif di sekolah pada murid kelas IV MIN Kota Solok.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan penggunaan aplikasi TikTok dengan perilaku disruptif di sekolah pada murid kelas IV MIN Kota Solok.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan hubungan penggunaan media sosial terhadap perilaku murid di sekolah dasar, serta memperkaya referensi ilmiah mengenai hubungan antara penggunaan aplikasi TikTok dan perilaku disrupsi murid di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan:

- a. Dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam memahami perilaku murid di era digital serta merancang strategi pembelajaran dan pembinaan kelas yang lebih efektif.
- b. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam penyusunan kebijakan pengawasan dan pendampingan penggunaan media sosial oleh murid.
- c. Selain itu, bagi orang tua, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan informasi untuk meningkatkan pengawasan dan pendampingan anak dalam menggunakan aplikasi TikTok secara bijak.

G. Definisi Operasional

1. TikTok merupakan aplikasi media sosial yang memiliki karakteristik unik dan menarik, di mana penggunaanya dapat dengan mudah membuat serta membagikan video berdurasi pendek yang dilengkapi dengan musik dan berbagai fitur pendukung. Aplikasi ini menyediakan beragam fitur kreatif yang membuat kontennya menarik untuk ditonton dan digunakan oleh berbagai kalangan (Purnama et al., 2023).
2. Perilaku disruptif adalah perilaku murid yang mengganggu jalannya proses pembelajaran, mengganggu konsentrasi teman belajar, tidak mematuhi aturan atau arahan guru, sulit mengendalikan perilaku saat belajar, serta menimbulkan suasana kelas yang tidak kondusif. (Nawanti et al., 2024). Disrupsi merupakan tindakan menentang aturan dan merusak, fenomena disrupsi sering kali terjadi pada anak-anak. Setiap perilaku yang ditampakkan dari anak, tidak terlepas dari peran orang tua dan guru sebagai pendidik dan pembimbing. Perilaku disrupsi ini biasanya sering terjadi di lingkungan sekolah seperti datang terlambat, berbicara tanpa izin, tidak mengikuti instruksi guru, mudah terdistraksi dan mengganggu teman saat belajar (Hidayat et al., 2024).